

Manajemen Prasarana Sekolah Inklusif Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Shevira Rima Nurfiza
Universitas Islam Indragiri
shevirarimanurfiza@gmail.com
Saniah
Universitas Islam Indragiri
snia44221@gmail.com
Siti Rhaudatul Jannah
Universitas Islam Indragiri
janahrauda764@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
11-06-2025	09-07-2025	01-08-2025

ABSTRACT

Inclusive education is a manifestation of an equitable and student-friendly educational system, including for those with special needs. School infrastructure management plays a strategic role in creating a safe, comfortable, and supportive learning environment for students with special needs. This study aims to examine and analyze how infrastructure management in inclusive schools can be optimized to support the learning process of students with disabilities. This research uses a library research method by reviewing various relevant books and scientific journals. The results of the study indicate that the provision of accessible, adaptive, and needs-based infrastructure is a key indicator of successful inclusive education. Integrative managerial policies are needed so that school infrastructure does not become a barrier, but rather a bridge to the advancement of students with special needs.

Keywords: *Management, Infrastructure, Inclusive Education, School, Students with Special Needs*

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan wujud dari sistem pendidikan yang berkeadilan dan ramah terhadap semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Manajemen prasarana sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung aktivitas belajar siswa berkebutuhan khusus. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana manajemen prasarana di sekolah inklusif dapat dioptimalkan untuk menunjang pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengkaji berbagai sumber buku dan jurnal ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyediaan prasarana yang aksesibel, adaptif, dan berbasis kebutuhan khusus menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan inklusif. Diperlukan kebijakan manajerial yang integratif agar prasarana sekolah tidak menjadi penghambat, melainkan jembatan bagi kemajuan siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Manajemen, Prasarana, Pendidikan Inklusif, Sekolah, Siswa Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk belajar bersama di dalam satu lingkungan, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam pelaksanaannya, sekolah inklusif memerlukan sarana dan prasarana yang mampu mendukung seluruh kebutuhan siswa secara fisik dan psikologis. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan inklusif adalah ketersediaan dan manajemen prasarana yang sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus.

Sebagaimana ditegaskan dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa “sarana dan prasarana pendidikan inklusif harus disediakan dengan memperhatikan aksesibilitas, keselamatan, kenyamanan, dan kemudahan bagi semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus”¹. Hal ini menjadi dasar penting bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan tenaga pengajar, tetapi juga sangat bergantung pada kesiapan fisik sekolah.

Selain itu, manajemen prasarana yang baik dalam pendidikan inklusif meliputi penyediaan ruang kelas ramah disabilitas, toilet yang dapat diakses pengguna kursi roda, serta alat bantu belajar khusus sesuai jenis kebutuhan siswa.² Pernyataan ini menguatkan bahwa sarana dan prasarana bukan hanya pelengkap, tetapi faktor fundamental dalam mendukung keberhasilan belajar siswa berkebutuhan khusus.

Banyak sekolah masih menghadapi keterbatasan dalam memenuhi standar prasarana inklusif. Beberapa faktor penyebabnya adalah minimnya anggaran, kurangnya pelatihan bagi kepala sekolah dalam mengelola kebutuhan inklusif, serta tidak adanya regulasi teknis yang mendetail tentang prasarana inklusif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai manajemen prasarana sekolah inklusif serta solusi yang dapat ditawarkan dari sisi kebijakan, implementasi teknis, dan budaya sekolah.

Pentingnya prasarana dalam pendidikan inklusif tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga menyentuh aspek filosofis keadilan pendidikan. Prasarana sekolah inklusif bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi representasi dari niat negara dalam memanusiakan setiap anak

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud. 2022. Hlm. 12. *diakses dari*: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>

² Muhammad Oriza. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2020. Hlm. 17. https://repository.arraniry.ac.id/16753/1/Muhammad_Oriza%2C_140206087%2C_FTK%2C_MPI%2C_08995451854.pdf

untuk memperoleh hak belajarnya.³ Ini menunjukkan bahwa manajemen prasarana memiliki dimensi moral dan sosial yang sangat kuat.

Masalah yang kerap muncul di lapangan adalah banyaknya sekolah yang menyandang status "sekolah inklusi" secara administratif, namun belum memiliki kesiapan secara prasarana. Banyak sekolah negeri ditunjuk sebagai sekolah inklusif, namun fasilitasnya belum memadai, seperti tidak adanya *ramp*, *guiding block*, toilet adaptif, serta alat bantu komunikasi untuk anak tunarungu.⁴ Ketidaksiapan ini tentu berpengaruh terhadap kenyamanan dan keberhasilan proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kebijakan manajerial kepala sekolah menjadi penentu utama dalam menciptakan lingkungan fisik yang mendukung keberagaman kebutuhan. Pola pikir inklusif seorang pemimpin sekolah sangat mempengaruhi kebijakan alokasi anggaran, desain ruang kelas, dan kerja sama dengan orang tua siswa disabilitas.⁵ Ini memperlihatkan bahwa manajemen prasarana inklusif bukan pekerjaan teknis belaka, tetapi juga menuntut kepemimpinan transformatif.

Lebih lanjut, implementasi prinsip *universal design* dalam pengembangan prasarana inklusif menjadi sangat penting. *Universal design* dapat memastikan bahwa semua fasilitas, termasuk jalur akses, kursi belajar, dan papan tulis dapat digunakan bersama oleh siswa normal maupun berkebutuhan khusus tanpa diskriminasi⁶. Pendekatan ini mengedepankan prinsip keadilan sekaligus efisiensi dalam membangun lingkungan sekolah yang menyatu.

Dengan latar belakang di atas, maka artikel ini difokuskan untuk membahas secara sistematis bagaimana manajemen prasarana sekolah inklusif dirancang dan dijalankan agar dapat menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Harapannya, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, pemerintah daerah, maupun akademisi dalam merumuskan kebijakan dan praktik terbaik dalam manajemen prasarana pendidikan inklusif di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari berbagai literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Studi pustaka

³ David Wijaya. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media. 2019. Hlm. 28. https://books.google.com/books/about/Manajemen_Pendidikan_Inklusif_Sekolah_Da.html?id=rMLvDwAAQBAJ

⁴ Amka, H. *Manajemen Sarana Sekolah Penyelenggara Inklusi*. Banjarmasin: ULM Press. 2020. Hlm. 9. https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/18766/Publikasi_Buku_Manajemen_sarana_sekolah_penyelenggara_Inklusi_%28Dr._H._Amka%2C_M._Psi%29.pdf?sequence=1

⁵ Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi, B. "Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi". *BEST Journal*, 3(1), 127–132, 2020. Hlm. 130. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Sadewa/article/download/810/839/3644>

⁶ Salma, T. "Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi: Kunci Sukses Pendidikan Inklusif". *Jurnal Aksara*, 10(1), 2024. Hlm. 362. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/download/2398/1657>

dilakukan dengan cara menelaah berbagai referensi literatur, baik buku, artikel jurnal, maupun dokumen lain yang memiliki relevansi tinggi dengan permasalahan yang sedang dikaji⁷. Pendekatan ini dipilih karena artikel ini tidak bersifat eksperimen maupun survei lapangan, melainkan bertujuan untuk mengkaji teori, temuan, dan praktik manajerial prasarana sekolah inklusif dari berbagai sumber ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran referensi ilmiah dari jurnal nasional, jurnal internasional, buku ilmiah, serta dokumen resmi pemerintah seperti pedoman dan panduan pendidikan inklusif. Kriteria pemilihan sumber mencakup: (1) topik harus relevan dengan manajemen prasarana sekolah inklusif; dan (2) sumber berasal dari penulis atau lembaga yang kredibel serta memiliki kekuatan ilmiah, baik berupa hasil riset, teori, maupun praktik kebijakan yang telah diterapkan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni mengidentifikasi, memahami, dan menyusun pola atau kesimpulan dari setiap sumber yang ditelaah. Peneliti mengelompokkan hasil analisis dalam beberapa tema pokok yang kemudian dijelaskan dalam bagian pembahasan artikel ini. Analisis isi dilakukan dengan membaca secara kritis isi suatu dokumen, mencatat bagian-bagian penting, mengelompokkan sesuai tema, dan menyusun dalam bentuk pemaparan logis serta sistematis⁸.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Inklusif

Inklusi merupakan sebuah kata yang berasal dari terminologi Inggris "*inclusion*" yang berarti "termasuknya atau pemasukan". Sementara Olsen & Fuller menyatakan bahwa inklusi merupakan sebuah terminologi yang secara umum digunakan untuk mendidik siswa, baik yang memiliki maupun tidak memiliki ketidakmampuan tertentu di dalam sebuah kelas reguler. Dewasa ini, terminologi inklusi digunakan untuk menggagas hak anak-anak yang memiliki ketidakmampuan tertentu untuk dididik dalam sebuah lingkungan pendidikan (sekolah) yang tidak terpisah dari anak-anak lain yang tidak memiliki ketidakmampuan tertentu.

Sejalan dengan itu, ditegaskan dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa disebutkan bahwa pendidikan inklusif

⁷ Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2014. Hlm. 4.
<https://repository.radenfatah.ac.id/12704/1/Buku%20Metodologi%20Penelitian%20Kepustakaan%20Mestika%20Zed.pdf>

⁸ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2019. Hlm. 220.
https://www.academia.edu/43272876/Suharsimi_Arikunto_Prosedur_Penelitian_Suatu_Pendekatan_Praktik

adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang berusaha mengakomodasi segala jenis perbedaan dari peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Secara konseptual dan paradigmatik, pendidikan inklusif memiliki karakter akomodatif, dengan menerima setiap siswa dan menghindari labeling negatif, serta dalam operasionalnya melibatkan pihak-pihak terkait secara aktif.

Pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang sesuai bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap peserta didik. Artinya, dalam pendidikan inklusif tersedia sumber belajar yang kaya dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu: peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya. Melalui pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus dididik bersamasama dengan peserta didik pada umumnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Manajemen pendidikan inklusi adalah suatu proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen pendidikan pada sekolah inklusi memberikan kewenangan penuh kepala sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah yang meliputi siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan dan hubungan antara masyarakat dan sekolah.⁹

Sekolah inklusif adalah institusi pendidikan yang mengakomodasi semua siswa di dalam satu kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang memadai, menantang,

⁹ Syaiful Bahri. "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar". *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 2021, hlm. 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>

dan sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, sekolah inklusif juga menerima setiap peserta didik sebagai bagian dari kelas dan mendorong kolaborasi antara siswa, guru, dan anggota masyarakat lainnya untuk memenuhi kebutuhan individual siswa.

Sekolah inklusif merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memperbolehkan semua peserta didik, tanpa adanya diskriminasi, untuk belajar bersama di lingkungan yang ramah dan manusiawi. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan perkembangan potensi semua peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang produktif dan bermartabat. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah inklusif harus disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan modifikasi dan penyesuaian dalam berbagai aspek, termasuk kurikulum, fasilitas, tenaga pendidik, sistem pembelajaran, dan penilaian, sesuai dengan petunjuk dari Direktorat PPK-LK pada tahun 2011.¹⁰

Sekolah inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisinya lainnya untuk belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler. Kehadiran sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul di tengah masyarakat, yaitu anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah khusus pula. Dengan adanya sekolah inklusi anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak normal.

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain untuk mengartikan Anak Luar Biasa (ALB) yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, perbedaan tersebut terletak pada fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain.¹¹

Kunci utama yang menjadi prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif adalah bahwa semua peserta didik tanpa terkecuali dapat belajar dan perbedaan menjadi kekuatan dalam mengembangkan potensinya. Prinsip umum lainnya dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas sehingga bisa berpartisipasi dan diterima di lingkungan satuan pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

¹⁰Putri Dwi Arifiyanti. "Perancangan Sekolah Inklusif Melalui Pendekatan *Universal Design* di Surabaya". [http://digilib.uinsa.ac.id/64452/2/Putri Dwi Arifiyanti H93219053.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/64452/2/Putri%20Dwi%20Arifiyanti%20H93219053.pdf)

¹¹Jamilah Candra Pratiwi. "Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya", 2015. <https://www.neliti.com/id/publications/172228/sekolah-inklusi-untuk-anak-berkebutuhan-khusus-tanggapan-terhadap-tantangan-kede>

untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹²

Urgensi Manajemen Prasarana Sekolah Inklusif

Manajemen prasarana sekolah inklusif memegang peranan penting dalam menjamin keberhasilan pendidikan inklusif. Sarana dan prasarana yang dikelola dengan baik memungkinkan semua siswa, terutama anak berkebutuhan khusus (ABK), memperoleh akses yang setara dan lingkungan belajar yang kondusif. Manajemen ini meliputi perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, serta pengawasan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan beragam siswa.

1. Perencanaan yang matang diperlukan agar sarana dan prasarana yang disediakan sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa inklusif, seperti ruang terapi, jalur aksesibilitas, dan alat bantu pembelajaran yang memadai.¹³ Perencanaan ini dilakukan dengan kaidah manajemen dan peraturan yang berlaku untuk mendukung pelayanan maksimal bagi peserta didik.
2. Pengadaan sarana dan prasarana harus dilakukan secara terorganisir dan melibatkan berbagai pihak, termasuk dinas pendidikan dan komite sekolah, untuk memastikan kualitas dan kelayakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran.¹⁴ Pengadaan ini harus mengutamakan skala prioritas sesuai kebutuhan dan keterbatasan dana.
3. Pemeliharaan sarana dan prasarana secara berkala sangat penting agar fasilitas tetap berfungsi optimal dan aman digunakan.¹⁵ Semua pihak di sekolah terlibat dalam proses pemeliharaan untuk menjaga kualitas sarana.
4. Monitoring dan evaluasi manajemen prasarana membantu mengidentifikasi hambatan seperti keterbatasan dana dan tenaga pengelola serta mencari solusi agar sarana prasarana tetap memenuhi standar pendidikan inklusif.¹⁶
5. Dukungan sumber daya manusia, seperti pelatihan guru dan tenaga pendidik dalam menghadapi kebutuhan siswa beragam, juga merupakan bagian integral dari manajemen prasarana yang efektif.

¹² Farah Arriani dkk., *Pendidikan Inklusif* (Jakarta Pusat: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022).

¹³ Gayuh Ayibah dkk., "MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GAYUNGAN II/423 SURABAYA" - <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/48742>

¹⁴ Faridatul Hasanah, Widyatmike Gede Mulawarman, & Muh. Amir Masruhim. "Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Inklusif". *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3, 2023, hlm. 161–166. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2982>

¹⁵ Hasanah, Mulawarman, dan Masruhim.

¹⁶ Ayibah dkk., "MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GAYUNGAN II/423 SURABAYA."

6. Kolaborasi antar pemangku kepentingan (guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat) sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan dan pengembangan sarana prasarana yang ramah inklusi.¹⁷

Hambatan utama dalam manajemen prasarana sekolah inklusif sering kali terkait dengan keterbatasan dana dan kurangnya tenaga administrasi yang memadai. Oleh karena itu, manajemen yang efektif dan efisien sangat diperlukan agar sarana dan prasarana dapat mendukung proses pembelajaran inklusif secara maksimal.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang keberhasilan Pendidikan inklusi. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai wahana untuk mendukung keberlangsungan proses dan pencapaian tujuan-tujuan Pendidikan inklusif. Pelayanan Pendidikan inklusif harus menyediakan dan mengelola sarana dan prasarana yang aksesibel bagi semua anak khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Prinsip utama utama yang harus dijadikan rujukan dalam pengembangan sarana dan prasarana Pendidikan inklusif, yaitu sebagai berikut:

1. Kesamaan kesempatan. Sarana dan prasarana Pendidikan Inklusif harus mampu memfasilitasi anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara penuh dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan Pendidikan. Sarana dan prasarana harus mengakomodir kebutuhan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.
2. Aksesibilitas. Sarana dan prasarana Pendidikan inklusif harus dapat diakses atau digunakan oleh anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya dengan mudah.
3. Pengembangan. Sarana dan prasarana harus mampu memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
4. Keamanan. Lingkungan fisik, sarana dan prasarana yang ada harus dapat diakses oleh anak berkebutuhan khusus secara aman. Artinya sarana dan prasarana yang disediakan aman digunakan oleh semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Untuk mewujudkan Pendidikan inklusi yang berkualitas, diperlukan kunci-kunci sukses yang tepat. Sarana dan Prasarana pembelajaran yang inklusif, ini adalah kunci sukses Pendidikan inklusi yang dapat dipertimbangkan harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:
 - a) Aksesibilitas, yaitu sarana dan prasarana harus mudah diakses oleh semua anak, termasuk anak dengan berkebutuhan khusus.
 - b) Ketersediaan Sumber Daya, yaitu sarana dan prasarana harus tersedia di sekolah untuk mendukung pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus.

¹⁷ Fertika Dwi Yoswita, "FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG 2022," http://digilib.unila.ac.id/59731/3/TESIS_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf

- c) Desain yang mendukung, yaitu sarana dan prasarana harus dirancang untuk memudahkan interaksi dan pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus.

Untuk mewujudkan Pendidikan inklusi yang sukses, di perlukan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berikut ini adalah beberapa sarana dan prasarana yang dapat menjadi kunci sukses pendidikan inklusi:

1. Pemerintah, mulai melakukan sosialisasi dan edukasi tentang pendidikan inklusi kepada masyarakat luas. Menerbitkan kebijakan dan peraturan yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi. Pemerintah juga menyediakan sumber daya dan dukungan keuangan bagi sekolah inklusi.
2. Sekolah, juga menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai anak berkebutuhan khusus. Menyusun kurikulum dan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Sekolah juga menyiapkan guru dan tenaga pendidik yang kompeten dalam pendidikan inklusi.
3. Keluarga, mampu memberikan dukungan dan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus. Berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus.
4. Masyarakat, juga menerapkan sikap toleransi dan inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus dan membantu sekolah dalam mewujudkan pendidikan inklusi ini.

Pendidikan yang berkualitas harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Kerja sama dari berbagai pihak, Pendidikan inklusi tidak dapat berhasil tanpa dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang sukses. Sikap inklusif, Pendidikan inklusif membutuhkan sikap inklusif dari semua pihak. Sikap inklusif adalah sikap yang menerima dan menghormati perbedaan.¹⁸

Implementasi *Universal Design* dalam Pengembangan Prasarana.

Definisi *Universal Design* adalah upaya dalam mendesain produk dan lingkungan yang kegunaannya diperuntukkan bagi semua orang, dalam cakupan yang seluas mungkin, tanpa memerlukan adaptasi berlebih dan desain khusus. Desain dapat digunakan dengan baik oleh semua pengguna dengan kemampuan yang berbeda-beda. Petunjuk arahan desain meliputi¹⁹:

1. Desain dapat menyediakan fungsi yang sama dan setara untuk semua pengguna;

¹⁸ Rita Amaliani. "Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi: Kunci Sukses Pendidikan Inklusi". *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 2024, hlm. 362-363.

¹⁹ Indah Pujiyanti. "Implementasi Universal Design pada Fasilitas Pendidikan Tinggi". *Jurnal Infrastruktur dan Perencanaan*, 1(2), 2018, hlm. 226-227.

2. Desain dapat mencegah adanya perbedaan atau pandangan dari semua pengguna;
3. Desain dapat memberikan privasi, keamanan, dan keselamatan yang setara terhadap semua pengguna;
4. Desain menarik bagi pengguna.

Universal Design dalam Pengembangan Prasarana ini digunakan untuk merancang fasilitas agar dapat dimanfaatkan oleh semua orang tanpa perlu adaptasi khusus, dengan memperhatikan tujuh prinsip *Universal Design*, seperti kemudahan akses bagi pengguna kursi roda, anak-anak, dan lansia. Contoh penerapannya dapat dilihat pada interior perpustakaan umum yang masih perlu perbaikan pada sebagian ruang agar memenuhi prinsip ini.²⁰

Ketersediaan dan Kualitas Prasarana Inklusif

Penyediaan prasarana yang aksesibel dan adaptif merupakan komponen vital dalam mendukung pendidikan inklusif. Prasarana harus disediakan dengan mempertimbangkan aksesibilitas, keselamatan, kenyamanan, dan kemudahan bagi semua peserta didik, terutama yang berkebutuhan khusus. “Fasilitas seperti *ramp*, toilet adaptif, dan ruang kelas yang memadai adalah bagian dari standar minimal yang harus dipenuhi oleh sekolah inklusif.”²¹

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara kebijakan dan praktik. “Beberapa sekolah menyandang status inklusif secara administratif, tetapi belum sepenuhnya memenuhi standar prasarana yang mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.”²² Faktor penyebabnya antara lain keterbatasan anggaran, kurangnya kesadaran akan pentingnya prasarana inklusif, serta lemahnya koordinasi antar pihak terkait.

Secara filosofis, keberadaan prasarana inklusif mencerminkan komitmen negara dalam mewujudkan keadilan dan pengakuan hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan yang layak. “Kegagalan dalam menyediakan prasarana yang memadai bukan hanya berdampak pada ketidaknyamanan, tetapi juga dapat menjadi penghalang serius bagi pengembangan potensi siswa.”²³ Oleh karena itu, pembahasan mengenai prasarana bukan hanya sebatas keberadaan fisik, melainkan juga mencakup kualitas, keberlanjutan, dan keberpihakan.

Pendidikan inklusif menuntut adanya prasarana yang tidak hanya tersedia, tetapi juga berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Prasarana seperti ramp, toilet adaptif, ruang terapi, dan alat bantu pembelajaran merupakan komponen vital

²⁰ Airin Valentine. “Kajian Implementasi Universal Design pada Interior Perpustakaan Umum di Balai Pemuda Kota Surabaya”. *Jurnal Dimensi Interior*, 15(1), 2017.

²¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemdikbudristek, 2022, hlm. 5.

²² Ibid., hlm. 9.

²³ Ibid., hlm. 11.

yang harus disediakan oleh sekolah. Sekolah tersebut sudah mencapai standar nasional dalam sarana dan prasarana untuk menunjang pendidikan inklusif dan mampu dimanfaatkan para siswa dan guru dengan optimal".²⁴

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah inklusi di Indonesia belum memiliki fasilitas yang ramah disabilitas. Banyak sekolah inklusi di Indonesia belum memiliki fasilitas yang ramah disabilitas, seperti jalur landai yang sesuai, alat bantu pembelajaran seperti buku braille, serta perangkat teknologi adaptif".²⁵ Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan.

Strategi Manajemen Prasarana yang Efektif

Manajemen prasarana yang baik merupakan prasyarat utama bagi terselenggaranya pendidikan inklusif yang berkualitas. "Strategi manajemen prasarana tidak hanya berkaitan dengan pengadaan fisik, tetapi juga mencakup perencanaan, implementasi, pemeliharaan, evaluasi, serta pelibatan seluruh pemangku kepentingan."²⁶ Perencanaan yang efektif harus berlandaskan pemetaan kebutuhan peserta didik, hasil asesmen, serta kajian lingkungan belajar yang menyeluruh. Selain itu, keterlibatan semua pihak juga menjadi kunci. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan dinas pendidikan penting untuk memastikan pemahaman dan komitmen yang sama terhadap pentingnya prasarana inklusif.²⁷ Desain yang mempertimbangkan keberagaman pengguna (*universal design*) akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan inklusif. Pemanfaatan teknologi adaptif, seperti alat bantu dengar atau papan tulis digital, juga menjadi bagian dari strategi yang perlu dikembangkan.

Manajemen prasarana yang efektif mencakup perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Melaksanakan manajemen sarana dan prasarana dengan melakukan proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dan pemeliharaan sarana dan prasarana".²⁸

²⁴ Y. Suvita, T. I. B. Manullang, & M. Supriatna. "Pemanfaatan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Diversitas Siswa pada Sekolah Inklusi". <https://journal.aripi.or.id/index.php/Sadewa/article/download/810/839/3644>

²⁵ A. Jogbakci & T. Suryani. "Aksesibilitas Sarana dan Prasarana Pendidikan Bagi ABK", *JIC Nusantara* 2023. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2739>

²⁶ 4. Hasanah, U. & Suryani, T., Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusif, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1), 2023, hlm. 15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi/manajemenpendidikan/article/view/48742/40700>

²⁷ auji, A. (2023). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Ramah Disabilitas di Sekolah Inklusif *Jurnal Manajerial Pendidikan*, 4(2), 30–40. <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Manajerial/article/view/303>

²⁸ Hasanah, F., Mulawarman, W. G., & Masruhim, M. A. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Inklusif. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/impian/article/download/2982/1419/9630>

Namun, tantangan dalam proses manajemen ini tidak bisa diabaikan. Beberapa hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya dana untuk pengadaan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga administrasi dalam mengelola manajemen sarana dan prasarana, serta kurangnya sarana dan prasarana sekolah itu sendiri. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi melakukan skala prioritas dalam pemilihan sarana dan prasarana yang paling penting dan harus didahulukan, serta perekrutan tenaga administrasi sekolah untuk menangani sarana dan prasarana.

Evaluasi dan Monitoring Prasarana secara Berkelanjutan

a. Evaluasi prasarana secara berkelanjutan

Pelaksanaan evaluasi sarana prasarana oleh pihak sekolah dapat dilakukan dengan evaluasi diri. Yaitu, sekolah dapat melihat sendiri kondisi sarana prasarana yang dimiliki. Seperti kekurangan maupun eliminasi sarana prasarana. Sehingga keputusan evaluasi bisa ditentukan penambahan maupun kekurangan serta perawatan sarana prasarana yang dimiliki lembaga tersebut. Pelaksana evaluasi juga dapat dilakukan oleh badan pemerintah yang ditunjuk seperti BAN-S/M, yaitu untuk membantu sekolah dalam akreditasi dan melihat kemajuan yang telah dicapai disesuaikan dengan standar nasional pendidikan. Untuk sekolah yang sudah maju dapat memanfaatkan lembaga eksternal yang memiliki kapabilitas sebagai asesor.

Kegiatan evaluasi dapat menunjukkan tingkat pencapaian anak dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini. Sarana dan prasarana yang telah melalui evaluasi akan lebih baik. Karena sudah dibedakan yang mana sarana dan prasarana yang memiliki nilai edukatif yang tinggi dengan yang mana sarana prasarana yang kurang efektif dan kurang bermanfaat bagi pendidikan anak usia dini.²⁹ Model evaluasi sarana dan prasarana yang dapat digunakan adalah model *discrepancy* adalah model evaluasi dengan cara membandingkan antara apa yang diharapkan (standard) dengan apa yang terjadi di lapangan (*performance*) sehingga dapat ditemukan kesenjangan/ketimpangan (*discrepancy*) yang kemudian dari hasil tersebut dapat dilakukan perbaikan-perbaikan. Langkah-langkah untuk melakukan kegiatan evaluasi adalah menetapkan desain program, merencanakan evaluasi menggunakan model *discrepancy*, mengumpulkan data di lapangan, mengidentifikasi kesenjangan, mengubah dan memperbaiki kondisi program.

²⁹ Elya Siska Anggraini & Lukeysia F. Batubara. "Evaluasi Pemenuhan Standar Minimal Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Usia Dini*, 7(1), 2021, hlm. 22-23.

Pelaksanaan evaluasi sarana prasarana sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut³⁰:

- a) Menginventarisasi keberadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, baik dalam hal kondisi, jumlah, spesifikasi, maupun data lain yang diperlukan.
 - b) Mengumpulkan data pendukung yang diperlukan seperti tanggal pengadaan,
 - c) Sumber pengadaan ataupun tanggapan pengguna sarana prasarana
 - d) Mengisi formulir evaluasi yang tersedia sesuai dengan kondisi yang sebenarnya
 - e) Merakapitulasi hasil evaluasi, baik data kualitatif maupun kuantitatif
 - f) Menarik kesimpulan mengenai keseluruhan sarana prasarana sekolah, apakah sudah memenuhi standar minimal atau belum.
 - g) Melaporkan hasil evaluasi kepada pihak-pihak yang memerlukan.
- b. Monitoring Prasarana secara Berkelanjutan

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sebaiknya melaksanakan kegiatan monitoring guna memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik, fasilitas pendidikan memadai, dan kebijakan pemerintah daerah diimplementasikan secara optimal di tingkat sekolah.

Manfaat dari kegiatan monitoring ini di antaranya meliputi:

- a) Mengetahui Kondisi Sarana dan Prasarana Fasilitas pendidikan seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas sanitasi menjadi perhatian utama. Kepala Dinas mengevaluasi apakah sarana yang ada sudah memadai dan mendukung proses pembelajaran.
- b) Mendapatkan Masukan dari Guru dan Siswa Dalam setiap kunjungan, Kepala Dinas juga berdialog dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk mendengar langsung tantangan yang mereka hadapi dan menerima masukan untuk perbaikan ke depan.
- c) Pemantauan Proses Pembelajaran Kepala Dinas memastikan bahwa proses pembelajaran di kelas berjalan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup peninjauan terhadap metode pengajaran guru, keterlibatan siswa, dan penggunaan media pembelajaran.³¹

³⁰ *Ibid*, Hal.24-25

³¹ MONITORING SATUAN PENDIDIKAN: MENJAGA MUTU DAN RELEVANSI PENDIDIKAN,(2024),*Di Akses Dari:*https://disdik.baritokualakab.go.id/monitoring-satuan-pendidikan-menjaga-mutu-dan-relevansi-pendidikan/?utm_source=perplexity

- d) Menjamin pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas yang efektif, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan aman bagi siswa dan guru.
- e) Mendukung penjaminan mutu berkelanjutan melalui sistem pengelolaan sarana dan prasarana yang terencana mulai dari perencanaan, pengadaan, penggunaan, hingga pemeliharaan dan evaluasi, sehingga fasilitas pendidikan selalu siap dan layak digunakan

Dengan monitoring yang rutin dan berkelanjutan, kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan sesuai kebutuhan riil di lapangan, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

KESIMPULAN

Manajemen prasarana sekolah inklusif merupakan aspek krusial dalam mewujudkan pendidikan yang setara dan ramah bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Prasarana yang dikelola dengan baik—mulai dari perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, hingga evaluasi akan memastikan aksesibilitas, keamanan, dan pengembangan potensi setiap siswa. Implementasi prinsip *universal design* menjadi kunci agar fasilitas dapat digunakan oleh semua pihak tanpa diskriminasi.

Meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diatur secara nasional, kenyataan di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi, terutama terkait ketersediaan dan kualitas prasarana. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana, kurangnya tenaga pengelola, serta minimnya kesadaran dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Strategi manajemen yang efektif menuntut pelibatan seluruh pihak, pemetaan kebutuhan yang akurat, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan agar prasarana yang ada benar-benar mendukung proses pembelajaran inklusif. Dengan demikian, pendidikan inklusif yang berkualitas hanya dapat terwujud melalui komitmen, sinergi, dan perbaikan berkelanjutan dari seluruh elemen pendidikan dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sponsor dan pendanaan yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan dan motivasi dari keluarga serta orang-orang terdekat yang selalu memberikan semangat selama pelaksanaan penelitian ini. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada RENGAS: Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan dalam publikasi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliani, R. (2024). Sarana dan prasarana sekolah inklusi “Kunci sukses pendidikan inklusi”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 362-363.
- Amka, H. (2020). *Manajemen sarana sekolah penyelenggaraan inklusi*. Banjarmasin: ULM Press.
- Anggraini, E. S., & Batubara, L. F. (2021). Evaluasi pemenuhan standar minimal sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(1), 22-23.
- Arifyanti, P. D. (tanpa tahun). Perancangan sekolah inklusi melalui pendekatan *universal design* di Surabaya. Diakses dari **tudents with special needs**
http://digilib.uinsa.ac.id/64452/2/Putri%20Dwi%20Arifiyanti_H93219053.pdf
- Arikanto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arriani, F., dkk. (2022). *Pendidikan inklusif Jakarta Pusat: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Auji, A. (2023). Pengelolaan sarana dan prasarana ramah disabilitas di sekolah inklusif. *Jurnal Manajerial Pendidikan*, 4(2), 30-40.
- Ayibah, G., dkk. (tanpa tahun). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah inklusi di Sekolah Dasar Negeri Gayungan II/423 Surabaya*. Diakses dari
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemenpendidikan/article/view/4874>
- Bahri, S. (2021). *Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar*. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100.
- Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi, B. (2020). Analisis kesiapan guru terhadap program inklusi. *BEST Journal*, 3(1), 127–132.
- Hasanah, F., Mulawarman, W. G., & Masruhim, M. A. (2023). Manajemen sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah inklusif. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3, 161–166.
- Hasanah, U., & Suryani, T. (2023). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah inklusif*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1), 15.
- Jamilah, C. P. (2015). *Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: Tanggapan terhadap tantangan kedepannya*. Diakses dari

<https://www.neliti.com/id/publications/172228/sekolah-inklusi-untuk-anak-berkebutuhan-khusus-tanggapan-terhadap-tantangan-kede>

- Jogbakci, A., & Suryani, T. (2023). Aksesibilitas sarana dan prasarana pendidikan bagi ABK. *Jurnal Ilmu Informasi dan Komunikasi Nusantara*, 3(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Monitoring satuan pendidikan: Menjaga mutu dan relevansi pendidikan. (2024). Diakses dari <https://disdik.baritokualakab.go.id/monitoring-satuan-pendidikan-menjaga-mutu-dan-relevansi-pendidikan/>
- Muhammad, O. (2020). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan anak berkebutuhan khusus. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Pujiyanti, I. (2018). Implementasi *universal design* pada fasilitas pendidikan tinggi. *Jurnal Infrastruktur dan Perencanaan*, 1(2), 226–227.
- Salma, T. (2024). Sarana dan prasarana sekolah inklusi: Kunci sukses pendidikan inklusif. *Jurnal Aksara*, 10(1), 362.
- Suvita, Y., Manullang, T. I. B., & Supriatna, M. (2022). Pemanfaatan sarana dan prasarana untuk mendukung diversitas siswa pada sekolah inklusi. Diakses dari <https://journal.aripi.or.id/index.php/Sadewa/article/download/810/839/3644>
- Valentine, A. (2017). Kajian implementasi *universal design* pada interior perpustakaan umum di Balai Pemuda Kota Surabaya. *Jurnal Dimensi Interior*, 15(1).
- Wijaya, D. (2019). Manajemen pendidikan inklusif sekolah dasar. Jakarta: Prenada Media.
- Yoswita, F. D. (2022). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2022. Diakses dari <http://digilib.unila.ac.id/59731/3/TESIS%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.